

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori

1. Definisi Literasi

Literasi, yang berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf), adalah kemampuan untuk menggunakan sistem tulis dan konvensi yang menyertainya. Namun, fokus utama literasi adalah bahasa dan penggunaannya. Selain itu, literasi mencakup kemampuan yang berkaitan dengan berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. (Wulan, 2022).

Secara sempit, literasi diartikan sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulzby (1986), yang menyatakan bahwa literasi merupakan proses seseorang menjadi melek huruf (Tri Puji Astuti, 2007). Senada dengan itu, Basyiroh (2017) menjelaskan bahwa pemahaman awal mengenai literasi identik dengan keterampilan membaca dan menulis. Namun, saat ini konsep literasi telah mengalami perluasan makna. Literasi kini mencakup kemampuan untuk memahami, terlibat, menggunakan, menganalisis, serta mentransformasi informasi dan pengetahuan. Meskipun demikian, dalam konteks anak-anak, literasi tetap dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis yang disesuaikan dengan tahap perkembangan bahasa mereka. Oleh karena itu, penerapan literasi bahasa pada anak usia dini harus disesuaikan dengan perkembangan masing-masing anak (Haliza et al., 2020).

Menurut (Marie Clay, 1991) melalui teori *emergent literacy*, literasi membaca merupakan proses perkembangan yang tidak muncul secara tiba-tiba ketika anak memasuki sekolah dasar, melainkan sudah mulai terbentuk sejak anak lahir melalui interaksi sehari-hari dengan bahasa, teks, dan lingkungan sekitar. Literasi membaca pada anak usia dini berkembang secara bertahap melalui pengalaman mendengarkan cerita, melihat tulisan, mengenali simbol huruf, hingga akhirnya mampu memahami dan menggunakan teks tertulis. Dengan kata lain, literasi membaca bukan hanya keterampilan teknis dalam mengeja huruf atau

kata, tetapi merupakan serangkaian kemampuan yang mencakup kesadaran fonologis, penguasaan kosakata, pemahaman makna, serta kemampuan menghubungkan teks dengan pengalaman pribadi.

Clay menegaskan bahwa literasi membaca pada anak usia dini akan berkembang optimal apabila mereka diberikan kesempatan berinteraksi dengan buku dan teks sejak dini. Anak yang sering dibacakan cerita oleh orang dewasa, terutama menggunakan media buku bergambar, akan lebih cepat mengenali huruf, memahami kosakata baru, dan mengembangkan minat membaca. Oleh karena itu, literasi membaca dipandang sebagai proses alami yang terus tumbuh seiring dengan paparan bahasa lisan dan tulisan yang bermakna dalam kehidupan anak. Berdasarkan teori ini, dapat disimpulkan bahwa literasi membaca merupakan fondasi utama bagi perkembangan literasi anak secara keseluruhan, dan pembiasaan membaca sejak dini merupakan langkah strategis untuk menyiapkan anak menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis yang harus dimiliki anak sejak dini. Literasi merupakan keterampilan membaca dan menulis yang harus dimiliki anak sejak dini kemampuan atau keterampilan ini kelak akan menjadi bekal anak untuk masa depannya dalam kehidupan sehari-hari. Tapi rendahnya minat baca di Indonesia menjadi persoalan yang rumit yang terjadi di dunia pendidikan. Kemampuan literasi di Indonesia atau minat baca anak di Indonesia sangat rendah. Minat baca yang rendah disebabkan tidak ada pembiasaan membaca sejak kecil oleh orang tua. Oleh sebab itu anak tidak mau membaca pada saat sekarang ini. Rendahnya minat literasi anak memiliki dampak yang sangat besar. Literasi sangat berguna untuk masa depan anak kelak yaitu dalam menerima informasi atau membaca informasi yang ada tanpa melihat kebenarannya atau mengklarifikasi terlebih dahulu dan menyebarkan berita tersebut.

Kemampuan literasi yang baik mendorong anak untuk terlebih dahulu mengevaluasi dan memvalidasi informasi yang diterima. Supaya tidak menyebarkan berita yang tidak benar atau hoaks. Oleh sebab itu kita harus mengembangkan minat baca anak sejak dini supaya budaya literasi akan tertanam pada anak sejak dini dan anak akan terbiasa membaca sampai mereka dewasa kelak. Sehingga dalam membaca tidak ada lagi paksaan atau anak terpaksa membaca tetapi membaca menjadi suatu kebiasaan atau hoby bagi anak. Mengembangkan literasi anak usia dini dapat kita mulai dengan bacakan buku dengan lantang kepada anak sebelum tidur, luangkan waktu membaca bersama mereka, ajak mereka ke perpustakaan, dan sediakan pojok baca di rumah sebagai cara untuk mulai menumbuhkan literasi anak usia dini. Meskipun sederhana, tindakan-tindakan ini memiliki dampak besar pada minat baca anak. Dengan demikian, membaca menjadi kebiasaan dan menjadi kebiasaan bagi anak. (Firdausi, 2020).

Perkembangan literasi anak merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan yang dimulai dengan perkembangan bahasa lisan, kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, dan kemudian kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan-kemampuan ini digunakan dalam pembelajaran seumur hidup dan terus berubah seiring waktu (Novrani et al., 2021).

2. Aspek Literasi Anak Usia Dini

Aspek literasi anak usia dini mencakup berbagai keterampilan yang penting untuk membangun dasar literasi anak. Berikut adalah beberapa aspek literasi pada anak usia dini yang berfokus pada penelitian, yaitu :

1. Literasi baca dan tulis

Literasi baca-tulis bisa disebut sebagai moyang segala jenis literasi karena memiliki sejarah amat panjang. Literasi ini bahkan dapat dikatakan sebagai makna awal literasi, meskipun kemudian dari waktu ke waktu makna tersebut mengalami perubahan. Tidak mengherankan jika pengertian literasi baca-tulis mengalami perkembangan dari waktu

ke waktu. Pada mulanya literasi baca-tulis sering dipahami sebagai melek aksara, dalam arti tidak buta huruf. Kemudian melek aksara dipahami sebagai pemahaman atas informasi yang tertuang dalam media tulis. Tidak mengherankan jika kegiatan literasi baca-tulis selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis (Saryono et al., 2017).

Literasi baca tulis merupakan dasar literasi yang harus dikuasai untuk mendukung kelancaran literasi lainnya. Literasi baca tulis sebagai pengetahuan dan kemampuan membaca dan menulis, mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis, serta kemampuan menganalisis, menanggapi, dan menggunakan bahasa. Literasi baca-tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta berpartisipasi di lingkungan sosial (Dwijayati & Rahmawati, 2021).

Literasi baca dan tulis merupakan bentuk literasi paling dasar yang harus dikuasai oleh setiap individu sejak usia dini. Literasi baca diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, menafsirkan, serta menggunakan teks tertulis untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Sedangkan literasi tulis mencakup keterampilan menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami orang lain. Menurut UNESCO (2006), literasi baca tulis bukan hanya keterampilan teknis untuk mengeja huruf dan menulis kata, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif dalam memahami makna teks serta menyusunnya kembali dalam bentuk bahasa tulis.

Dalam konteks anak usia dini, literasi baca tulis bukan berarti anak langsung diajarkan membaca dan menulis secara formal, melainkan melalui stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Misalnya, dengan membacakan cerita, mengenalkan simbol huruf, menyediakan pojok baca, serta memberi kesempatan anak mengekspresikan diri melalui coretan atau gambar. Literasi baca tulis yang ditanamkan sejak dini akan menjadi dasar yang kuat untuk mengembangkan keterampilan bahasa, berpikir kritis, serta kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. Literasi Visual

Menurut (Priyono & Yudi, 2019) kemampuan untuk memahami dan menggunakan gambar, serta berpikir, belajar, dan mengekspresikan diri dalam kaitannya dengan visual, dikenal sebagai literasi visual. Anak-anak sering menggunakan jenis literasi visual ini sejak usia dini. Secara umum literasi visual adalah kemampuan untuk memahami serta menggunakan citra visual dalam kehidupan sehari-hari. Literasi visual mencakup integrasi pengalaman visual dengan pengalaman yang diperoleh dari indera lain seperti apa yang didengar, apa yang dibau, apa yang dikecap, apa yang disentuh serta apa yang dirasakan. Kompetensi dalam literasi visual memberikan kemampuan bagi seseorang untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memahami beragam representasi visual seperti tindakan, objek, dan simbol.

Dalam artikel penelitian, menurut (Sidhartani, 2016) *Visual Literacy* atau literasi visual ini secara umum dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memahami suatu bentuk bahasa visual dan mengaplikasikan pemahaman tersebut untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Salah satu contoh sederhana dari penguasaan literasi visual ini adalah pada saat seseorang dapat memaknai dan memahami pesan-pesan visual yang ditangkapnya sehingga dapat memberikan respon atau reaksi yang tepat dan sesuai terhadap pesan tersebut (Agustina et al., 2023).

Literasi visual adalah kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi yang disampaikan melalui gambar,

simbol, atau bentuk visual lainnya. Menurut Braden (1996), literasi visual mencakup keterampilan untuk membaca makna dari suatu representasi visual, baik berupa gambar, ilustrasi, foto, maupun simbol grafis. Dengan literasi visual, seseorang mampu menangkap pesan yang tersirat dalam gambar serta menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya.

Dalam konteks anak usia dini, literasi visual sangat penting karena pada tahap perkembangan awal, anak lebih mudah memahami informasi melalui gambar dibandingkan teks tertulis. Menurut Sidhartani (2016), literasi visual pada anak dapat terlihat ketika mereka mampu mengenali, menyebutkan, dan menceritakan kembali makna dari gambar yang ditunjukkan. Oleh karena itu, media buku cerita bergambar menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menstimulasi kemampuan literasi visual anak. Melalui kombinasi teks dan ilustrasi, anak tidak hanya belajar mengenal huruf dan kata, tetapi juga mengembangkan daya imajinasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis sejak dini.

3. Literasi Bahasa

Pengembangan literasi bahasa anak usia dini bertujuan untuk membentuk dasar keterampilan literasi yang mendukung kemampuan membaca di tahap berikutnya, sekaligus membantu anak beradaptasi dengan lingkungan belajar di sekolah serta mendorong perkembangan aspek kemampuan lainnya (Nisa et al., n.d.).

Literasi bahasa adalah kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, menganalisis, dan menghasilkan bahasa secara efektif dalam berbagai bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Literasi bahasa tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan menafsirkan, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi secara tepat, kreatif, dan kritis. Hal ini meliputi pemahaman terhadap makna kata, kalimat, teks, serta konteks sosial dan budaya di mana bahasa digunakan. Aspek literasi bahasa

mencakup membaca untuk menangkap informasi dan menafsirkan teks, menulis untuk menyampaikan gagasan secara jelas dan sistematis, berbicara untuk mengungkapkan pendapat dengan bahasa yang tepat, serta mendengarkan untuk memahami dan menanggapi pesan orang lain. Selain itu, literasi bahasa juga melibatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memproses informasi dan menyampaikan ide. Dalam konteks pendidikan, literasi bahasa menjadi pondasi utama keberhasilan belajar karena memungkinkan siswa memahami materi, berinteraksi dengan guru dan teman, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, literasi bahasa tidak hanya dianggap sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai kompetensi penting untuk kehidupan sosial, budaya, dan profesional.

Literasi bahasa pada anak usia dini merupakan elemen penting dalam pembentukan kemampuan kognitif dan sosial. Berdasarkan teori perkembangan bahasa, anak memiliki potensi alami untuk menyerap bahasa melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa mulai berkembang sejak dini, mencakup aspek berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Pada tahap ini, proses belajar bahasa terjadi melalui aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial, yang membantu anak memahami cara bahasa digunakan dalam berbagai situasi (Pradita et al., 2024).

3. Indikator Literasi

Literasi sendiri memiliki beberapa indikator keterampilan yang muncul ketika daya literasinya sudah berkembang, termasuk pada usia dini. Terdapat perbedaan pandangan di antara para ahli mengenai keterampilan literasi dasar yang seharusnya dikuasai oleh anak pada tahap usia dini. Mengutip pada buku National Institute for Literacy (2009), ada enam indikator mendasar literasi pada anak usia dini, yaitu:

1. Ketertarikan dan kesadaran pada tulisan dan gambar dalam buku

Anak menunjukkan minat awal terhadap gambar dan teks dalam buku. Seiring waktu, ia mulai mengenali keberadaan ilustrasi serta tulisan yang menyertainya. Ketertarikan ini tampak ketika anak secara aktif mengambil buku cerita, membukanya, dan membolak-balik halamannya. Dalam proses tersebut, muncul kesadaran visual anak mulai mengamati dengan saksama serta menunjuk gambar yang menarik perhatiannya, kemudian mulai menyadari keberadaan teks yang mendampingi gambar tersebut.

2. Kosakata

Ketika ibu mereka bercerita, anak-anak mulai meniru kata-kata yang mereka ucapkan. Kemudian, sambil menunjuk gambar dan mengucapkan kata-kata yang mereka maksud, mereka mulai memotong cerita. Ketika anak-anak akhirnya mulai melihat-lihat gambar tersebut, mereka menunjukkan gambar mana yang mereka sukai dan kemudian menyebutkan nama-namanya.

3. Kesadaran terhadap berbagai bunyi

Anak-anak mulai membedakan berbagai bunyi, terutama pada setiap huruf dan kata. Mereka juga mulai memahami bahwa setiap benda memiliki bunyi yang unik.

4. Keterampilan mengenal huruf

Anak-anak mulai memahami bahwa menulis terdiri dari rangkaian huruf. Meskipun huruf-huruf tersebut tidak berurutan dengan benar, mereka tetap dapat mengejanya karena mereka menjadi sensitif terhadapnya. Anak-anak dapat mengeja dan menunjuk huruf pada tingkat selanjutnya..

5. Kemampuan bercerita

Anak-anak dapat mendengarkan, bereaksi, dan menceritakan kembali cerita secara ringkas. Tergantung situasinya, mereka pada akhirnya dapat memecah alur cerita dengan menceritakan pengalaman serupa atau yang serupa.

6. Mulai mau dan mampu menulis

Anak-anak pada usia dini mulai mengenal dan belajar menggunakan alat tulis. Mereka juga mulai tertarik untuk mencoret-coret menggunakan alat tersebut. Tahap ini sangat penting karena, dengan meniru perilaku orang dewasa, anak-anak berusaha menulis dengan maksud tertentu, meskipun hasilnya masih berupa coretan acak.

4. Pentingnya literasi membaca pada anak usia dini

Literasi sejak dini berperan penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Bantuan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sangat penting agar keterampilan literasi yang dikembangkan sejak usia dini dapat menjadi modal utama bagi anak dalam meraih kesuksesan di masa depan.

Literasi membaca pada anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting sebagai fondasi perkembangan akademik dan non-akademik di masa depan. Menurut Snow, Burns, & Griffin (1998), keterampilan membaca yang ditanamkan sejak dini menjadi dasar bagi keberhasilan anak dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan lain. Anak yang memiliki kemampuan membaca sejak awal akan lebih mudah memahami materi pelajaran ketika memasuki jenjang sekolah dasar.

Selain aspek akademik, literasi membaca juga berpengaruh pada perkembangan kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak. Melalui kegiatan membaca, anak dapat memperluas kosakata, melatih daya konsentrasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan imajinasi. Menurut Cahyani (2017), membaca tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana membangun kecintaan terhadap belajar sepanjang hayat.

Dalam konteks anak usia dini, literasi membaca bukan berarti anak harus segera bisa membaca kata demi kata, melainkan lebih kepada pembiasaan untuk mengenal buku, mendengarkan cerita, dan menikmati proses interaksi dengan teks dan gambar. Hal ini sejalan dengan pandangan Clay (1991) tentang emergent literacy, yang menekankan bahwa pengalaman awal anak dengan buku dan cerita merupakan langkah

penting menuju keterampilan membaca formal. Oleh karena itu, peran orang tua, guru, dan lingkungan sangat besar dalam menanamkan kebiasaan membaca sejak dini, misalnya melalui kegiatan membacakan dongeng, menyediakan pojok baca, atau mengenalkan buku cerita bergambar.

Kegiatan literasi merupakan aspek penting yang harus diperkenalkan sejak usia dini agar anak terbiasa dan menyukai aktivitas membaca dan menulis. Kemampuan literasi dasar memegang peran vital dalam kehidupan sehari-hari karena membantu seseorang dalam memahami berbagai kejadian yang dialami. Literasi sendiri didefinisikan sebagai keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, dan berhitung. Selain itu, Inten menjelaskan bahwa literasi juga berfungsi sebagai alat untuk membantu seseorang dalam mengambil keputusan, mengkritisi informasi, serta memanfaatkan data secara positif. Anak-anak yang memiliki pengalaman literasi yang kuat cenderung lebih mudah dalam proses belajar membaca dan menulis, yang pada akhirnya berdampak positif pada prestasi akademiknya (Fajriyah, 2018).

Menurut Kemendikbud, literasi terdiri dari berbagai jenis, antara lain literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Literasi dini mengacu pada pengetahuan awal anak tentang membaca dan menulis sebelum mereka secara formal mempelajarinya. Proses ini berlangsung secara alami tanpa paksaan, misalnya melalui kegiatan membacakan cerita agar anak dapat mengenal kosakata yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian menunjukkan bahwa hanya sekitar 15% orang tua di Indonesia yang secara rutin membacakan dongeng untuk anak-anak mereka. Pada tahap usia ini, pengembangan aspek-aspek seperti kognitif, linguistik, moral, fisik, intelektual, emosional, dan moral sangat penting untuk diperhatikan (Solichah et al., 2022).

5. Manfaat penerapan literasi

Penerapan literasi sejak usia dini memberikan manfaat yang luas bagi perkembangan anak. Dari aspek kognitif, literasi membantu anak memperkaya kosakata, melatih daya ingat, serta meningkatkan kemampuan memahami konsep baru, sehingga menjadi fondasi bagi keberhasilan akademik di jenjang berikutnya. Selain itu, penerapan literasi juga bermanfaat dalam aspek sosial, yaitu meningkatkan keterampilan komunikasi anak melalui interaksi dengan guru, orang tua, maupun teman sebaya. Dari aspek emosional, literasi membantu anak mengenali serta mengelola perasaan melalui pengalaman tokoh dalam cerita, sehingga dapat menumbuhkan empati dan simpati.

Tidak kalah penting, literasi juga memberikan manfaat moral karena cerita yang dibacakan kepada anak sering kali mengandung pesan nilai kehidupan yang dapat membentuk karakter positif sejak dini. Oleh karena itu, penerapan literasi pada anak usia dini tidak hanya berfungsi untuk melatih kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membangun fondasi kecerdasan, sosial, emosional, dan moral yang akan bermanfaat sepanjang hayat (Kuswinah, E. 2024).

Tujuan literasi antara lain adalah untuk membekali anak usia dini dengan keterampilan dasar membaca dan menulis sebelum mereka mulai bersekolah. Selain itu, budaya literasi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak sejak dini. Melalui kebiasaan membaca dan mendengarkan cerita, anak akan semakin terdorong untuk mengeksplorasi dan mencari informasi lebih banyak. Itulah membangun budaya literasi anak usia dini, sebabnya mengapa orang tua, guru dan masyarakat perlu membangun budaya literasi anak sejak dini (Nurhayati, 2019).

B. Buku Cerita Bergambar

1. Definisi Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar adalah jenis buku yang memadukan gambar dan teks secara terpadu, di mana keduanya saling melengkapi untuk

menyampaikan cerita dengan lebih efektif. Gambar dan tulisan saja jika berdiri sendiri tidak cukup kuat untuk menghidupkan cerita secara menyeluruh, sehingga keduanya diperlukan untuk saling mengisi. Buku ini juga berfungsi sebagai alat bantu bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memperkaya kosakata. Penggunaan buku cerita bergambar sejalan dengan upaya meningkatkan keterampilan membaca siswa. Meskipun membaca sangat penting, hal yang tidak kalah penting adalah memastikan peserta didik memilih buku yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Adipta et al., 2016).

Buku cerita bergambar adalah buku yang menyajikan cerita lengkap dengan gambar yang saling berkaitan untuk menggambarkan isi cerita tersebut. Media pembelajaran yang menarik mampu menarik perhatian siswa terhadap materi dan meningkatkan keterlibatan awal dalam proses belajar. Dengan menggunakan media gambar, ingatan anak dapat diperkuat dan pemahaman mereka terhadap cerita menjadi lebih mudah (Apriliani & Radia, 2020).

Buku cerita bergambar merupakan salah satu jenis bahan bacaan anak yang menggabungkan teks sederhana dengan ilustrasi visual untuk membantu anak memahami isi cerita. Menurut Huck, Hepler, & Hickman (1987), buku cerita bergambar adalah karya sastra anak yang mengombinasikan unsur gambar dan kata-kata secara terpadu sehingga keduanya saling melengkapi dalam menyampaikan makna. Ilustrasi dalam buku bergambar tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga menjadi media penting untuk memperjelas jalan cerita, menggambarkan emosi tokoh, serta mempermudah anak memahami alur bacaan.

Sejalan dengan itu, (Nodelman, 1988) menjelaskan bahwa buku cerita bergambar merupakan bentuk teks multimodal, di mana makna cerita tidak dapat dipahami hanya dari kata-kata, tetapi juga melalui kontribusi visual yang menyertainya. Dengan demikian, interaksi antara teks dan ilustrasi menciptakan pengalaman membaca yang lebih kaya bagi anak. Sementara itu, menurut (Sipe, 1998), buku cerita bergambar memiliki peran penting

dalam perkembangan literasi anak usia dini karena membantu mereka menghubungkan simbol tertulis dengan representasi visual, sekaligus menumbuhkan imajinasi dan daya apresiasi terhadap bacaan.

Buku-buku bergambar dapat dijadikan salah satu media alternatif oleh guru karena mempunyai efek visualisasi yang dapat membantu siswa memahami dan mengapresiasi teks yang memberikan penjelasan terhadap gambar-gambar tersebut. Buku cerita bergambar termasuk salah satu media visual yang dapat menjadi perhatian tersendiri bagi anak dan memotivasi anak untuk semangat mengikuti pelajaran.

Pemberian stimulus hendaknya dilakukan dengan pemberian buku-buku cerita bergambar yang menarik untuk anak. Melalui buku cerita bergambar, anak akan mengeksplorasi kemampuan bahasanya, seperti bercerita gambar dengan bahasanya sendiri, sesuai dengan kalimat-kalimat yang bisa anak mengerti. Guru hendaknya membiarkan anak untuk bercerita dengan bahasanya sendiri dan jangan dipaksa untuk bisa bercerita secara lengkap dan sempurna (Ngura et al., 2018).

2. Karakteristik Buku Cerita Bergambar

Beberapa karakteristik buku cerita bergambar untuk anak yang sesuai untuk usia dini :

a. Buku cerita memiliki banyak warna

Sebagaimana diketahui, stimulasi perkembangan otak anak akan optimal ketika mereka mendengarkan atau membaca cerita yang disertai dengan gambar berwarna-warni, karena warna memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan otak tersebut.

b. Buku cerita memiliki alur cerita yang sederhana

Anak-anak balita dan prasekolah umumnya memiliki rentang perhatian yang singkat. Oleh karena itu, cerita yang singkat dan langsung pada inti cerita cenderung lebih menarik bagi mereka, karena dapat merangsang imajinasi tanpa membuat mereka

kehilangan minat akibat cerita yang terlalu panjang atau berlarut-larut.

- c. Buku cerita yang menghindari penggunaan kalimat negatif dalam cerita

Usahakan memilih cerita yang tidak mengandung larangan dengan kata-kata seperti 'jangan', 'tidak boleh', atau 'dilarang'. Gantilah dengan kalimat positif yang menyampaikan pesan serupa. Banyak pakar psikologi menyoroti pentingnya hal ini karena kalimat bernada negatif justru bisa mendorong anak melakukan hal yang dilarang, atau membuat mereka lebih memperhatikan perilaku buruk tokoh dalam cerita dibanding sisi positifnya.

- d. Buku cerita didominasi oleh gambar

Salah satu karakteristik utama buku cerita anak adalah kehadiran ilustrasi yang beragam dan melimpah, yang membantu memperjelas alur cerita serta merangsang daya imajinasi anak secara lebih mendalam.

- e. Buku cerita yang berkaitan dengan kehidupan anak sehari-hari

Cerita yang berhubungan dengan pengalaman anak akan mempermudah mereka dalam memahami isi buku. Ketika anak merasa terhubung dengan tokoh dalam cerita, hal ini dapat membantunya mengenali diri sendiri dan memahami lingkungan di sekitarnya secara lebih baik.

- f. Buku cerita berisi kosa kata baru

Ini dapat mendukung perkembangan anak dalam memperkaya kosakata dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Penting untuk memastikan tidak ada penggunaan kata-kata yang bermakna kasar atau tidak pantas, karena anak cenderung meniru apa yang mereka dengar.

- g. Buku cerita mengandung pengajaran positif

Anak-anak memerlukan dorongan positif dari cerita yang mereka baca atau dengarkan, sebab mereka belum sepenuhnya mengerti makna kehidupan secara mendalam (Pokhrel, 2024).

Menurut Septri. Y (2020) dalam Natalia Desriana 2023 mengemukakan bahwa buku cerita bergambar yang cocok untuk anak usia 5 tahun adalah yang menghadirkan ilustrasi menarik namun sederhana, serta mengangkat tokoh dan cerita yang mencerminkan perilaku dan emosi anak pada usia tersebut. Selain itu, buku seperti ini juga memberi peluang bagi anak untuk mengeksplorasi objek dan situasi tertentu. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku cerita untuk anak usia 4-6 tahun sebaiknya memiliki alur cerita sederhana dengan gambar berwarna menarik, sehingga dapat merangsang imajinasi sekaligus mendukung perkembangan cara berpikir anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku bergambar yang sesuai untuk anak usia 5-6 tahun perlu memiliki tampilan visual yang menarik, dengan pemilihan warna dan ilustrasi yang tepat. Ilustrasi ini membantu anak usia dini dalam memahami alur cerita sekaligus mengasah imajinasi mereka. Selain gambar yang menarik, penggunaan bahasa yang sederhana dan kosakata ringan juga penting agar cerita lebih mudah dipahami oleh anak-anak (Hasanah, 2021).

3. Manfaat media buku cerita bergambar

Penggunaan buku cerita bergambar memiliki manfaat untuk memicu minat belajar membaca pada peserta didik serta membantu mereka memahami isi cerita melalui teks yang didukung oleh gambar. Dengan demikian, membaca tidak harus selalu berisi teks saja; penggunaan buku bergambar membuat aktivitas membaca menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Sebagaimana diungkapkan Farida (dalam Wisangnuari), “gambar merupakan bahasa alami pikiran anak, di mana semua informasi yang diterima diolah dalam bentuk konkret sesuai dengan cara berpikir mereka” (Dasar et al., 2024).

Buku bergambar berperan dalam membantu anak memahami lingkungan serta kondisi yang berbeda dari lingkungan mereka sendiri. Melalui buku bergambar, anak dapat mengenali karakter tokoh, latar cerita seperti waktu dan tempat, serta berbagai situasi. Selain itu, menurut Stewing buku bergambar memiliki tiga manfaat utama, yaitu:

- (1) memberikan input bahasa kepada anak-anak,
- (2) menyediakan rangsangan visual, dan
- (3) merangsang kemampuan visual serta verbal anak.

Dengan menggunakan buku bergambar, siswa dapat mengungkapkan pendapat atau tanggapan mereka terhadap berbagai elemen seperti gambar orang, benda, tempat, warna, ilustrasi, karakter, serta perubahan objek yang mencerminkan perkembangan cerita dari awal hingga akhir (Santoso, 2012).

Menurut Aprilia (2022), fungsi dan pentingnya buku cerita bergambar meliputi:

- a. Membantu peserta didik memahami dunia di sekitarnya dan keberadaan diri mereka.
- b. Memperdalam pemahaman tentang orang lain, hubungan sosial, serta mendukung perkembangan emosi peserta didik.
- c. Media untuk mengekspresikan keindahan.

Dengan demikian, buku cerita bergambar bermanfaat dalam membantu peserta didik mengenal lingkungan sekitar, diri sendiri, serta orang lain seperti tokoh dan profesi. Buku ini juga merangsang imajinasi dan kemampuan berpikir kognitif anak, sekaligus membantu mereka mengekspresikan keindahan alam dan mengembangkan perasaan (Adolph, 2016).

4. Jenis-jenis buku cerita bergambar

Jenis-jenis buku cerita bergambar Buku bergambar dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Jenis buku bergambar dibedakan menjadi lima macam yaitu Rothkei dan Mainbach dalam Aprianti, 2013) :

- a. Buku abjad (*alphabet book*)

Setiap huruf alfabet dalam buku alfabet memiliki ilustrasi objek yang dimulai dengan huruf tersebut. Ilustrasi tersebut harus mudah dikenali dan memiliki hubungan yang jelas dengan gambar objek dan huruf-huruf kuncinya. Tema-tema seperti pertanian dan transportasi digunakan untuk menyusun beberapa buku alfabet. Anak-anak mendapatkan manfaat dari stimulasi, pembelajaran, dan pengembangan kosakata yang diberikan oleh buku alfabet.

b. Buku mainan (*toys book*)

Buku mainan menyajikan informasi dengan cara yang tidak biasa. Buku-buku ini terdiri dari buku pipet genggam, buku pakaian, dan kartu papan. Dengan bantuan buku mainan ini, anak-anak dapat belajar lebih banyak tentang pemahaman teks, ide angka, rima, dan alur cerita. Buku mainan menumbuhkan minat baca anak-anak, meningkatkan kemampuan bahasa dan sosial mereka, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan kognitif.

c. Buku konsep (*concept book*)

Buku konsep adalah buku yang menjelaskan gagasan kepada siswa dengan memberikan satu atau lebih contoh untuk membantu pemahaman mereka. Alur cerita digunakan untuk menyoroti gagasan tersebut, atau pengulangan dan perbandingan digunakan untuk memperjelasnya.

d. Buku bergambar tanpa kata (*wordless picture books*)

Buku bergambar tanpa kata merupakan buku yang menyampaikan cerita hanya melalui ilustrasi. Jenis buku ini semakin populer di kalangan generasi muda dan sering ditemukan dalam media seperti televisi, komik, dan bentuk komunikasi visual lainnya. Alur cerita disampaikan lewat rangkaian gambar yang jelas menggambarkan tindakan. Buku bergambar tanpa kata hadir dalam berbagai genre, termasuk humor, serius, informasi, dan fiksi. Keunggulan buku ini antara lain membantu mengembangkan kemampuan bahasa tulis dan lisan yang terkait dengan gambar. Selain itu, keterampilan

pemahaman juga diasah ketika anak membaca cerita berdasarkan ilustrasi, di mana mereka menganalisis maksud pengarang dengan mengidentifikasi ide utama dan memahami isi cerita.

e. Buku berita bergambar

Buku bergambar menggunakan teks tertulis dan grafis untuk mengomunikasikan gagasan. Alur, struktur, karakter yang menarik, perubahan gaya, serta lokasi dan subjek yang memikat merupakan komponen inheren dari buku bergambar yang baik. Buku-buku ini memiliki kekuatan untuk menginspirasi pemikiran inovatif dan imajinasi yang segar. Buku bergambar dapat membantu anak-anak mengembangkan kepekaan artistik mereka serta apresiasi mereka terhadap bahasa, komunikasi lisan, proses berpikir kognitif, dan ekspresi emosi (Krissandi, 2017).

Berdasarkan McElmeel (2002), terdapat beberapa jenis buku cerita bergambar, yaitu sebagai berikut:

- a. Fiksi: Buku fiksi merupakan karya yang berisi cerita hasil imajinasi atau rekaan, bukan kejadian nyata. Contoh dalam kategori ini meliputi cerita tentang hewan, kisah misteri, humor, serta fantasi yang diciptakan berdasarkan khayalan penulis.
- b. Informasi: Buku informasi adalah jenis buku yang menyajikan data dan fakta secara nyata. Buku ini bertujuan untuk menambah pengetahuan, keterampilan, serta memberikan dasar teori tertentu yang bermanfaat bagi anak.
- c. Histori: Buku histori adalah karya yang berlandaskan pada dokumen atau fakta yang terjadi di masa lampau. Jenis buku ini mencakup peristiwa nyata, lokasi, atau tokoh yang menjadi bagian dari sejarah.
- d. Biografi: Biografi merupakan cerita atau tulisan yang mengisahkan kehidupan seseorang dari masa lahir hingga meninggal dunia, jika orang tersebut sudah wafat.

e. Cerita Rakyat: Ini adalah kisah atau cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang di sana dari waktu ke waktu.

f. Kisah Nyata: Ada suatu kejadian dalam buku ini yang berpusat pada kejadian nyata dari suatu keadaan atau insiden.

C. Penelitian Terdahulu

1. Anisa Rohmati Farihatin (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *"Aktivitas Membaca Buku Cerita sebagai Upaya Mengembangkan Literasi Dasar pada Anak Usia Dini"*

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa aktivitas membaca buku cerita berperan dalam mendukung perkembangan kemampuan dasar anak usia dini. Hal ini terlihat dari keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca bersama anak di rumah serta manfaat yang diperoleh dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar anak.

Merujuk pada kesimpulan tersebut, dalam upaya mengembangkan kemampuan literasi dasar pada anak usia dini, penting untuk selalu memberikan dukungan positif. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain dengan memberikan pujian atas kemajuan belajar anak, meluangkan waktu untuk mendampingi mereka saat belajar, serta menyediakan buku cerita yang tidak hanya berupa dongeng, tetapi juga berisi pengetahuan dan buku bilingual. Buku dua bahasa ini dapat membantu anak terbiasa membaca dalam bahasa asing selain bahasa ibu mereka.

2. Fatma Wulandari (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *"Dampak Penggunaan Media Buku Cerita terhadap Keterampilan Membaca Siswa"*

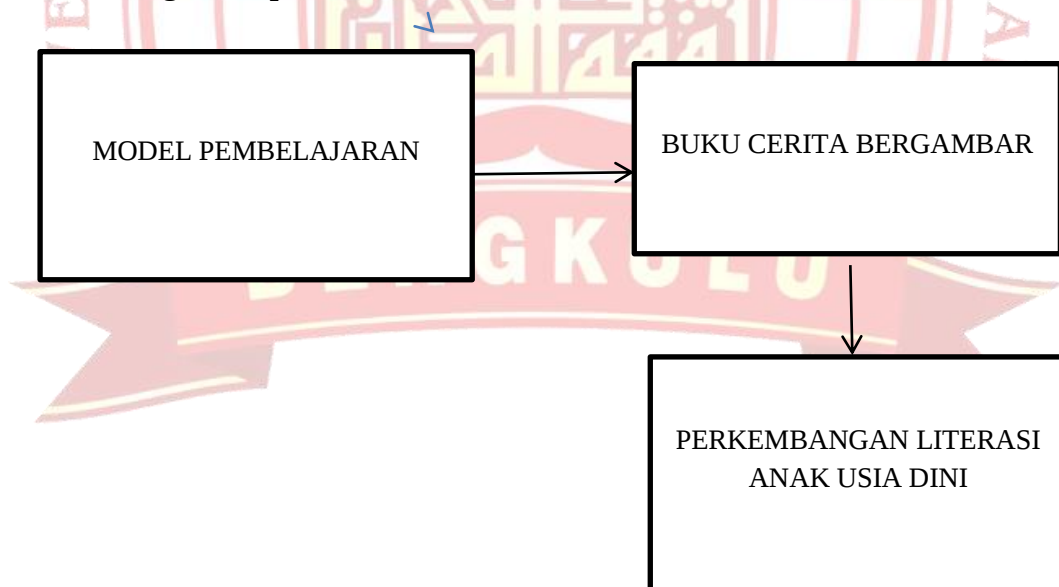
Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian, siswa kelas empat SD Negeri Pajjaiang dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka dengan menggunakan media buku cerita. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah penggunaan media buku cerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan media buku cerita telah meningkatkan aktivitas belajar siswa, terbukti dari peningkatan kemampuan membaca siswa selama proses pembelajaran.

Umpan balik antara guru dan siswa menunjukkan bahwa siswa juga lebih terlibat dalam mendengarkan penjelasan guru.

3. Septi Haryati (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *"Pemanfaatan Media Buku Cerita Bergambar untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Awal Anak Usia 5–6 Tahun di TK Teratai Martapura, Sumatera Selatan"*

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan media buku cerita bergambar sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan membaca awal anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Teratai di Martapura, Sumatra Selatan, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan terkait topik ini. Hal ini terlihat dari cara para peneliti berfokus pada indikator kemampuan membaca awal anak, seperti kemampuan mengidentifikasi simbol vokal dan konsonan, menyebutkan suku kata atau mengeja kata, dan menghubungkan suku kata untuk membentuk kata-kata sederhana.

D. Kerangka Berpikir



Tabel 2.1

E. Hipotesis penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0: Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam literasi anak usia dini antara kelompok yang menggunakan buku cerita bergambar dan kelompok yang tidak menggunakan buku tersebut. H1: Hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa penggunaan buku cerita bergambar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan literasi anak usia dini di TK Witri 1 Kota Bengkulu, sehingga anak-anak yang terlibat dalam kegiatan membaca buku cerita bergambar akan menunjukkan literasi yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak terlibat.

